

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan suatu hal yang berharga dan paling penting untuk setiap individu. Berdasarkan undang – undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan menyatakan kesehatan merupakan kondisi sehat, baik secara fisik, mental, spiritual atau kepercayaan maupun sosial untuk setiap orang agar hidup produktif secara ekonomis serta sosial. Dalam membangun derajat kesehatan masyarakat yang setinggi – tingginya, pentingnya pemeliharaan kesehatan yang benar serta tepat untuk pencegahan dan pengobatan suatu penyakit. Penyakit terdiri dari penyakit menular dan penyakit tidak menular. Salah satu penyakit tidak menular adalah asma.

Asma adalah salah satu kasus kesehatan dunia baik di negara maju ataupun negara berkembang. Saat ini, kasus asma juga dikenal di kalangan masyarakat. Penyakit asma pada mulanya merupakan kasus genetik atau turun temurun dari orang tua terhadap keturunannya. Menurut data dari laporan *Global Initiative for Asthma* (GINA) tahun 2021 dinyatakan bahwa angka peristiwa penyakit asma di berbagai negara ialah 1 – 18% populasi.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) menyebutkan bahwa asma merupakan suatu penyakit yang menyerang saluran napas berupa peradangan yang dapat menyebabkan sempitnya saluran napas, sehingga penderita memiliki gejala seperti batuk, mengi, sesak napas bahkan

dada terasa berat. Penyakit asma merupakan kelainan yang biasanya menimbulkan reaksi inflamasi kronis di saluran pernapasan. Penyakit ini menyebabkan timbulnya beberapa tanda dan gejala seperti timbulnya suara napas tambahan *mengi*, batuk, dan dada terasa sesak (GINA, 2021).

Berdasarkan laporan organisasi kesehatan dunia (WHO) dalam *The Global Asthma Report* (2018), menyatakan prevalensi asma pada orang dewasa muda usia 18 – 45 tahun diperkirakan terdapat 177.496 orang dewasa yang tinggal di 70 negara. Diantaranya terdapat Brazil, Australia, Eropa Utara dan Barat memiliki prevalensi tertinggi. Secara menyeluruh 4,3% dari penduduk global dalam golongan muda dilaporkan terdiagnosis asma oleh dokter.

Prevalensi asma berdasarkan Diagnosa Dokter dalam laporan kegiatan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 pada penduduk Indonesia, jumlah total sampel proporsi Indonesia yang memiliki penyakit asma ialah 1.017.290 penduduk, dengan angka prevalensi kasus asma pada semua umur ialah 2,4% dengan angka prevalensi tertinggi di DI Yogyakarta (4,5%), disusul Kalimantan Timur (4,0%) kemudian Bali (3,9%). Sementara, angka kasus asma pada Jawa Barat sebesar 2,8%. Angka proporsi kekambuhan asma pada penduduk semua umur di Indonesia sebesar 57,5 % dengan angka proporsi tertinggi di Aceh (68,9%) diikuti Sumatera Barat (66,2%) dan Bengkulu (65,2%). Sedangkan, angka proporsi kekambuhan asma di Jawa Barat sebesar 57,4%. Berdasarkan diagnosis Dokter pada prevalensi Asma di penduduk semua umur menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat (Riskesdas Jawa Barat 2018), angka pada Kabupaten Cirebon ialah 1,03% dengan angka

tertinggi mencapai 4,40% di Kota Cimahi. Sementara itu, untuk angka prevalensi kekambuhan Asma tertinggi di Kabupaten Sumedang (69,14%) sedangkan di Kabupaten Cirebon sebesar 56,66%.

Berdasarkan pendapat Rhoades, 2011 dalam Santoso dkk, 2014 dalam Bambang Utoyo (2021) menyatakan asma yang sering mengalami kekambuhan dapat memiliki gejala ringan hingga berat. Menurut Nurarif & Kusuma, 2015 dalam Rahmanita 2021 menjelaskan bahwa “Pasien asma bronkial umumnya sensitif terhadap rangsangan dari luar, seperti debu rumah, asap, bulu binatang, serta bahan lain penyebab alergi yang menimbulkan kekambuhan asma...”. Apabila penderita mengalami serangan penyakit ini, penderita dapat mengontrol agar bebas dari gejala yang dirasakan sehingga penderita dapat menjalani kegiatan seperti biasa.

Tindakan yang dapat diterapkan untuk mengurangi kekerapan serangan sesak napas pada penderita asma yaitu berupa tindakan farmakologi maupun non farmakologi. Salah satu tindakan farmakologi bagi pasien asma berupa tindakan pemberian oksigen, sedangkan untuk tindakan non farmakologi ialah dengan memberikan edukasi kesehatan mengenai asma, pengaturan posisi, latihan pernapasan serta batuk efektif. Salah satu cara mengatasi asma adalah dengan latihan pernapasan (Atmoko et al, 2011 dalam Dian Kartikasari, 2021). Latihan pernapasan ini dapat meningkatkan sirkulasi, meningkatkan kualitas hidup pasien asma serta untuk melatih pasien pada saat terjadinya serangan asma. Latihan pernapasan untuk pasien asma dapat berupa latihan *Pursed lips breathing*, latihan ini dapat membantu memperbaiki frekuensi pernapasan yang

abnormal pada penderita asma yakni pernapasan cepat dan dangkal menjadi pola pernapasan lambat dan dalam. Hal ini tentunya sering terjadi pada pasien asma (Fadly Hidayat, 2015).

Pursed lips breathing ialah teknik latihan pernapasan yang dilakukan dengan cara menghirup udara melalui hidung dan menghembuskannya melalui mulut dengan bentuk mulut seperti meniup lilin. Menurut pendapat Widowati, 2010 dalam Dian Kartikasari dan Emi Nurlaela (2021) menyatakan bahwa manfaat teknik *pursed lips breathing* ini akan meningkatkan pertukaran udara di organ paru sehingga dapat memudahkan pasien asma bronkial dalam bernapas, serta teknik ini dapat melancarkan proses oksigenasi didalam tubuh pasien.

Dalam penelitian Dian Kartikasari (2021) menjelaskan bahwa latihan pernapasan dengan *Pursed Lips breathing* yang dilakukan pada pasien asma terbukti meningkatkan arus puncak ekspirasi (APE) dan memperbaiki kondisi sesak pada pasien asma. Teknik *pursed lips breathing* ini adalah latihan pernapasan yang dapat membantu memperbaiki transportasi oksigen dan meningkatkan pengeluaran karbondioksida yang terperangkap didalam paru serta mengurangi gejala yang timbul pada pasien asma.

Intervensi keperawatan yang sudah dilakukan di ruangan paru dalam mengatasi serangan asma yang dialami pasien ialah dengan pemasangan nebulizer, terapi oksigen, batuk efektif, latihan pernapasan dan posisi semi fowler. Akan tetapi, dari intervensi diatas yang sering dilakukan adalah

pemasangan nebulizer, terapi oksigen dan posisi semi fowler. Pasien asma jarang melakukan latihan pernapasan berupa *pursed lips breathing*.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti terdorong serta tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan intervensi keperawatan yakni *pursed lips breathing* untuk mengurangi kekerapan serangan sesak napas pada penderita asma bronchial. Serta penulisan ini didokumentasikan dalam bentuk tugas akhir, dalam judul “Penerapan *Pursed Lips Breathing* Untuk Mengurangi Kekerapan Serangan Sesak Napas pada Pasien Asma Bronkial Di Rsud Arjawinangun Kabupaten Cirebon”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah “Bagaimanakah pelaksanaan intervensi keperawatan *pursed lips breathing* untuk mengurangi kekerapan serangan sesak napas terhadap pasien asma bronkial?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melakukan studi kasus peneliti mampu melakukan rencana keperawatan *pursed lips breathing* pada pasien asma bronkial di RSUD Arjawinangun.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melaksanakan studi kasus pada pasien asma bronkial dengan fokus pada intervensi *pursed lips breathing*, peneliti mampu :

1.3.2.1 Melakukan tindakan *Pursed Lips Breathing* pada pasien dengan gangguan sistem pernapasan : Asma bronkial.

1.3.2.2 Mengobservasi tindakan *Pursed Lips Breathing* yang sudah diterapkan pada pasien asma yang mengalami serangan sesak napas.

1.3.2.3 Membandingkan respon pasien setelah dilakukan tindakan *Pursed Lips Breathing* untuk mengurangi kekerapan serangan sesak napas pada pasien 1 dengan pasien 2.

1.4 Manfaat KTI

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah pengalaman serta pengetahuan tentang asuhan keperawatan dengan menerapkan intervensi *Pursed Lips Breathing* untuk mengurangi kekerapan serangan sesak napas pada pasien asma bronkial.

1.4.2 Manfaat Praktik

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Menambah wawasan serta pengalaman secara nyata serta mendapat pengetahuan mengenai keterampilan dalam merawat pasien asma bronkial.

1.4.2.2 Bagi Institusi/Pendidikan

Menambah informasi dan referensi bagi instansi pendidikan dalam pengembangan terkait teknik *pursed lips breathing* untuk mengurangi kekerapan serangan sesak napas yang terjadi pada pasien asma bronkial.

1.4.2.3 Bagi Rumah Sakit

Menambah masukan dalam proses peningkatan mutu pelayanan pada pasien asma bronkial dengan menerapkan *pursed lips breathing* untuk mengurangi kekerapan serangan sesak napas pada pasien asma bronkial.

1.4.2.4 Bagi Pasien

Dapat memberi wawasan dan edukasi mengenai cara untuk mengurangi kekerapan serangan sesak napas yang dirasakan pasien asma bronkial dengan menerapkan *pursed lips breathing*, menambah nilai mutu kualitas hidup pasien asma bronkial.